

PERILAKU AGRESIF SISWA SMP PLUS DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER

Anggi Riska Ramadhanti¹ Nabila Fuadina² Ah.Fahri Munir

¹Universitas Negeri Semarang ²Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri ³Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
anggiriska12@studentsunnes.ac.id

Abstrak

Perilaku agresif merupakan perilaku sengaja menyakiti dan melukai oranglain baik secara fisik, psikis dan verbal serta membuat kerusakan lingkungan oleh siswa laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan gender dalam perilaku agresif. Lokasi penelitian berada pada lima SMP Plus Kota Bojonegoro. Metode penelitian menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan 261 siswa yang terpilih menggunakan cluster random sampling terdiri dari 52% siswa laki-laki dan 48% siswa perempuan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif mendapatkan hasil bahwa siswa laki-laki pada aspek fisik, verbal dan kemarahan mencapai kategori tinggi sedangkan siswa perempuan pada aspek permusuhan dan kemarahan yang mencapai kategori tinggi. Temuan ini berimplikasi bagi bimbingan konseling dalam menangani perilaku agresif berdasarkan gender.

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Gender

Abstract

Aggressive behavior is the deliberate act of hurting and injuring others, either physically, psychologically, or verbally, as well as causing environmental damage by both male and female students. This study aims to identify gender differences in aggressive behavior. The research location was five SMP Plus in Bojonegoro City. The research method used descriptive statistical analysis techniques with 261 students selected using cluster random sampling consisting of 52% male students and 48% female students. Based on the results of descriptive statistical analysis, it was found that male students in the physical, verbal, and anger aspects reached the high category, while female students in the hostility and anger aspects reached the high category. These findings have implications for counseling guidance in handling aggressive behavior based on gender.

Keywords: Aggressive Behavior, Gender

PENDAHULUAN

Kondisi Siswa saat ini sering terlibat dalam situasi yang memunculkan perilaku agresif baik secara individu maupun berkelompok. Perkembangan zaman yang sangat cepat mempengaruhi kondisi perilaku siswa baik melalui media sosial, faktor internal dan eksternal siswa. Saat ini masih banyak ditemui dalam lingkungan sekolah siswa yang melakukan perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri, guru maupun masyarakat. Perilaku negatif siswa yang mengarah kepada perilaku agresif tidak hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah namun juga di lingkungan luar sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Oktober et al., (2022) membuktikan bahwa kasus perilaku agresif yang sering terjadi di kalangan siswa seperti berkelahi antar sekolah, membuat konvoi di jalanan yang mengakibatkan kacaunya lalu lintas, berbicara dengan bahasa yang tidak baik seperti mengumpat, menghina dan mengejek.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perilaku agresif dengan data kasus perilaku agresif pada tahun 2013 tercatat dengan 6325 kasus, tahun 2014 dengan 7007

kasus dan tahun 2015 tercatat 7762 kasus. Peningkatan kasus perilaku agresif terjadi kembali pada tahun 2016 dengan 8597 kasus dan tahun 2017 dengan 9523 kasus. Data Badan Pusat Statistik tentang pertumbuhan perilaku agresif remaja menunjukkan bahwa terdapat kenaikan kasus 10,7% setiap tahunnya sampai pada tahun 2020 (Am et al., 2023). Perilaku agresif pada remaja, khususnya di kalangan siswa SMP terjadi sebagai reaksi terhadap tantangan dari lingkungan dan perubahan internal yang mereka alami. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif pada remaja meliputi tekanan psikologis, frustrasi, pengaruh teman sebaya, situasi keluarga, serta lingkungan sekitar. Selain itu, paparan media sosial dan kurangnya keterampilan sosial juga dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk menunjukkan perilaku agresif, khususnya secara verbal. Peran penting dalam pencegahan dan penanganan perilaku agresif pada remaja terletak pada upaya konselor sekolah, guru, dan lingkungan sosial (Topayung et al., 2025).

Perilaku agresif terbagi dalam berbagai macam yang dijelaskan oleh Buss & Perry (1992) berupa agresif fisik yang melakukan serangan secara fisik sebagai bentuk ekspresi marah dengan cara melukai dan menyakiti oranglain, agresif verbal berupa melakukan serangan dengan stimulus menyakitkan oranglain melalui verbal, kemarahan yang merupakan representasi emosi yang mendorong secara fisiologis menjadi tahapan persiapan agresi dan permusuhan yang merupakan perasaan sakit hati dan ketidakadilan sebagai bentuk proses kognitif seperti perasaan benci, curiga, iri hati dengan oranglain. Perilaku agresif pada siswa dapat muncul karena faktor internal dan faktor eksternal siswa. Menurut Khaira (2022), faktor internal perilaku agresif berupa keyakinan normatif yang beranggapan mengganggu dan menyakiti teman merupakan perbuatan yang biasa untuk dilakukan. Selain itu, faktor internal lainnya berupa faktor frustrasi, marah dan faktor eksternal berupa provokasi, teman sebaya, keluarga dan lingkungan.

Secara umum, laki-laki cenderung berperilaku agresif daripada wanita, laki-laki sering terlibat pada agresif fisik sedangkan wanita terlibat agresif relasional seperti terkucilkan dari lingkungan kelompok sosial dan teman. Penelitian di India dengan sampel 100 siswa laki-laki dan 100 siswa perempuan membuktikan bahwa laki-laki menunjukkan perilaku agresif secara terbuka daripada wanita. Penelitian perbedaan gender perilaku agresif mendapatkan hasil yang masih bertentangan dengan hasil laki-laki lebih cenderung berperilaku agresif fisik dan verbal daripada wanita (Roy & Jha, 2022).

Perbedaan perilaku agresif berdasarkan gender di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti gen, perbedaan sifat psikologis dan perbedaan komunikasi dalam menjalin hubungan sosial. Pada lingkungan sekolah, siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku agresif yang berbeda sehingga membutuhkan penanganan yang tepat oleh Guru BK secara preventif maupun pengentasan permasalahan sehingga siswa dapat mengelola perilaku agresif dan menjalankan proses pembelajaran di sekolah dengan baik. Hal ini didukung penelitian oleh (Siburian, 2023) bahwa peran konselor sekolah dapat memberikan layanan bimbingan konseling kelompok sebagai layanan yang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku agresif. Perubahan setelah mengikuti proses bimbingan kelompok siswa dapat mengendalikan emosi, mengelola kemarahan yang menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa berkurang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui langkah observasi, wawancara dan menyebarkan instrument perilaku agresif terhadap lima sekolah SMP Plus di Bojonegoro mendapatkan hasil bahwa perilaku agresif siswa kategori rendah 16%, perilaku agresif kategori sedang siswa 58% dan perilaku agresif kategori tinggi siswa 26%. Berdasarkan data studi pendahuluan yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa SMP

Plus Kota Bojonegoro didominasi berada dalam perilaku agresif kategori sedang sampai tinggi sehingga dapat diartikan siswa SMP Plus masih belum dapat mengendalikan perilaku agresif meskipun berada dalam lingkungan religiusitas tinggi di Sekolah maupun Asrama. Perilaku agresif dapat berpotensi pada siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki kecenderungan setiap aspeknya yang beragam dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan di SMP Plus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data statistik deskriptif yaitu metode untuk menyajikan data dan ukuran penyebaran data sehingga dapat memberikan gambaran data secara kuantitatif dengan jelas. Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan data secara objektif, mengenali pola awal dan menjadi pondasi analisis statistik inferensial. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 742 siswa dari 5 sekolah SMP Plus Kota Bojonegoro yang selanjutnya menggunakan teknik sampling *cluster random sampling* mendapatkan 261 siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian dengan 137 siswa laki-laki dan 124 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan Instrumen perilaku agresif dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek buss-perry *aggression questionnaire* (BPAQ) yang dikembangkan oleh Buss & Perry, (1992) diantaranya yaitu *physical aggression, verbal aggression, anger* dan *hostility*. Alat ukur ini terdiri dari 24 item menggunakan penilaian skala likert 4 (1 = sangat sesuai - 4= sangat tidak sesuai), selanjutnya instrument melalui proses uji validitas, uji reliabilitas dan *expert judgment*. Hasil uji menggunakan aplikasi SPSS versi 23, uji validitas dengan rumus *pearson's correlation product moment* dengan taraf kesalahan 5% menunjukkan 6 item gugur dan 18 item layak digunakan sebagai instrument perilaku agresif sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* .500.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis statistik deksriptif melalui aplikasi SPSS 25 dapat diketahui perilaku agresif pada 260 siswa sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Agresif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviation	Kategori
Perilaku Agresif	27.00	56.00	39.55	4.66	Sedang

Hasil statistik deskriptif pada variabel perilaku agresif menunjukkan bahwa nilai minimum responden dari jawaban kuesioner sebesar 27.00 dan nilai maksimal sebesar 56.00. Nilai mean sebesar 39.55 dan nilai standar deviasi atau penyebaran data sebesar 4.66. Hasil statistic deskriptif menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi, nilai mean yang lebih tinggi menunjukkan representasi yang baik untuk penyebaran data.

Tabel 2. Hasil Presentase Perilaku Agresif berdasarkan gender

Aspek Perilaku Agresif	Laki-Laki	Kategori	Perempuan	Kategori
Agresif Fisik	55%	Tinggi	55%	Sedang
Agresif Verbal	55%	Tinggi	50%	Sedang
Permusuhan	52%	Rendah	59%	Tinggi
Kemarahan	54%	Tinggi	58%	Tinggi

Hasil penelitian terkait aspek agresif fisik siswa laki-laki dan perempuan sejalan dengan penelitian oleh Lestari & Arifyanto (2022), bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan agresif fisik daripada perempuan karena laki-laki dapat menunjukkan respon dominan dan memulai tingkah laku agresif dan dapat menerima resiko. Siswa laki-laki dalam perilaku agresifnya berbentuk pertentangan secara fisik seperti memukul, menendang, perkelahian sehingga adanya perlawanan yang ditunjukkan untuk memperlihatkan kehebatan dan kekuatannya. Selanjutnya, perbedaan bentuk perilaku agresif antara siswa laki-laki dan perempuan berkaitan dengan strategi koping dimana siswa laki-laki menggunakan strategi koping destruktif yaitu agresif fisik dan siswa perempuan menggunakan strategi koping konstruktif dengan bentuk relasi atau hubungan.

Aspek perilaku agresif selanjutnya yaitu agresif verbal yang kategori tingginya diduduki oleh siswa laki-laki sedangkan siswa perempuan pada kategori sedang, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari & Arifyanto (2022) bahwa siswa perempuan bentuk perilaku agresif verbalnya berupa bergosip atau membicarakan oranglain. Poling et al., (2019) juga menyatakan bahwa perbedaan agresif verbal pada siswa laki-laki dapat berupa kombinasi agresif fisik dan verbal yang meningkat, agresif verbal pada laki-laki dapat tinggi karena agresif verbal yang diterima laki-laki diartikan sebagai ancaman yang menyakiti berupa saling mengejek sehingga mendorong laki-laki berperilaku agresif fisik dan terprovokasi oleh situasi.

Pada hasil penelitian perilaku agresif aspek permusuhan siswa laki-laki berada pada kategori rendah dan siswa perempuan kategori tinggi, sejalan dengan penelitian oleh Ferdiansa & S, (2020) kecenderungan perilaku agresif laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama untuk terlibat dalam perilaku agresif dan perilaku permusuhan. Permusuhan terdiri dari dua bagian yaitu *resentmen* (kemarahan, dendam, kebencian, kesebalan) seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan *suspicion* seperti ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain sehingga perilaku agresif perempuan cenderung berkaitan dengan hubungan, emosional dan romantic.

Permusuhan diartikan sebagai aspek kognitif atau sikap menilai oranglain dan lingkungan dengan sudut pandang yang jahat. Individu dengan permusuhan selalu merasa orang disekitarnya bersikap jahat dan bentuk permusuhan yaitu sikap dengki, iri, cemburu dan tidak percaya dengan orang lain (Berkout & Tinsley, 2019). Perbedaan perilaku agresif laki-laki cenderung proaktif dan reaktif terhadap kondisi tertentu. Perilaku agresif laki-laki berbentuk perkelahian dan masalah interpersonal dengan teman sebaya. Perbedaan perilaku agresif laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor kepribadian dan sosial (Yunalia & Etika, 2020). Selanjutnya pada aspek kemarahan siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori tinggi, selaras dengan penelitian oleh Croft & Zimmer-Gembeck (2014) mendapatkan hasil bahwa usia remaja awal merespon permasalahan dengan teman sesama gender dengan perilaku maladaptive terhadap konflik yang cenderung lebih banyak menunjukkan kemarahan, perilaku agresif, dan menarik diri dari lingkungan. Kemarahan merupakan persepsi bahwa terdapat

hambatan mencapai tujuannya, adanya sikap tidak adil dan cenderung menyalahkan oranglain sebagai penyebab kondisi yang tidak diinginkan dan memiliki keinginan sepenuhnya dapat mengendalikan situasi.

Kemarahan dapat menjadi emosi permusuhan yang berpotensi menyebabkan ketidakharmonisan interaksi sosial, sedangkan individu yang dapat mengatur kemarahannya dapat menunjukkan emosi lebih bijak sesuai dengan norma sosial (Perry-Parrish et al., 2017). Selain itu dalam penelitian Dewi & Kyranides (2022) mengungkapkan bahwa kemarahan menjadi faktor utama sebelum individu berperilaku agresif, karena adanya dorongan untuk menunjukkan perilaku tidak suka ketika menyelesaikan konflik.

Penelitian lain oleh (Roy & Jha, 2022) mendapatkan hasil bahwa perilaku agresif dengan aspek agresif verbal, kebencian, dan penyerangan jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan menunjukkan perilaku agresifnya dengan rasa bersalah dan perasaan curiga berlebihan. Selain itu, perilaku agresif laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi faktor pola asuh orangtua dalam mengajarkan cara mengendalikan kemarahan. Anak perempuan ketika marah merasa lebih emosional, sensitif dan mengekspresikan kemarahannya melalui perilaku dengan tujuan tidak menyakiti atau melukai oranglain serta lebih berpotensi terjadi pada kondisi keluarga dengan ekonomi yang rendah dan membuat anak perempuan secara paksa memendam kemarahannya.

Perbedaan perilaku agresif pada setiap aspek memiliki tingkat yang hampir serupa, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat berperilaku agresif yang sama pada situasi tertentu dan perilaku agresif ini berbeda dengan kemarahan. Perilaku agresif yang mendapatkan provokasi rendah lebih kuat berkaitan dengan kemarahan pada laki-laki daripada perempuan, hal ini disebabkan oleh kecenderungan perempuan tidak berperilaku agresif secara langsung ketika marah (Fahlgren et al., 2022).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sehingga hanya menggambarkan tingkat perilaku agresif siswa berdasarkan hasil angket, tanpa menggali lebih dalam pengalaman subjektif siswa terkait penyebab dan dinamika perilaku agresif tersebut. Kedua, data diperoleh melalui instrumen self-report, sehingga masih memungkinkan adanya bias jawaban, seperti respon sosial yang diinginkan atau ketidakterbukaan siswa dalam mengungkapkan perilaku agresif yang sebenarnya. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku agresif, seperti pola asuh orang tua, iklim sekolah, hubungan teman sebaya, serta peran layanan Bimbingan dan Konseling yang telah diterima siswa.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku agresif siswa. Peneliti Bimbingan dan Konseling juga disarankan untuk mengkaji efektivitas layanan BK, seperti konseling individu, konseling kelompok, maupun bimbingan klasikal, dalam menurunkan perilaku agresif siswa. Selain itu, penelitian ke depan dapat melibatkan variabel mediasi atau moderasi, seperti regulasi emosi, kontrol diri, dan dukungan sosial, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar yang lebih kuat dalam pengembangan program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan pada setiap aspek perilaku agresif memiliki tingkat kategori yang berbeda. Siswa laki-laki pada aspek fisik, verbal dan kemarahan mencapai kategori tinggi, sedangkan siswa perempuan pada aspek permusuhan dan kemarahan yang

mencapai kategori tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah keilmuan baru dalam bidang bimbingan dan konseling. Keterbatasan penelitian ini terletak pada variabel dan metode, hanya mengukur kriteria gender serta belum bisa di generalisasi sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subyek yang lebih luas dan melihat hubungan perilaku agresif dengan aspek psikologis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Am, D. F., Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2023). Perilaku agresif dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v4i1.2176>
- Berkout, O. V., & Tinsley, D. (2019). A review of anger, hostility, and aggression from an ACT perspective. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 11, 34–43. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2018.12.001>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Croft, C., & Zimmer-Gembeck, M. (2014). Friendship conflict, conflict responses, and instability: Unique links to anxious and angry forms of rejection sensitivity. *Journal of Early Adolescence*, 34(8), 1094–1119. <https://doi.org/10.1177/0272431613518972>
- Dewi, I. D. A. D. P., & Kyranides, M. N. (2022). Physical, verbal, and relational aggression: The role of anger management strategies. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 31(1), 65–82. <https://doi.org/10.1080/10926771.2021.1994495>
- Fahlgren, M. K., Cheung, J. C., Ciesinski, N. K., McCloskey, M. S., & Coccaro, E. F. (2022). Gender differences in the relationship between anger and aggressive behavior. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(13–14), NP12661–NP12670. <https://doi.org/10.1177/0886260521991870>
- Ferdiansa, G., & S, N. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 8–12. <https://doi.org/10.29210/3003618000>
- Khaira, W. (2022). Kemunculan perilaku agresif pada usia remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 99–112. <https://doi.org/10.22373/ji.v11i02.17180>
- Lestari, C. A., & Arifyanto, A. T. (2022). Perbedaan perilaku agresif antara siswa laki-laki dan perempuan. *Jurnal Bening*, 6(2), 131–138.
- Perry-Parrish, C., Webb, L., Zeman, J., Spencer, S., Malone, C., Borowski, S., Reynolds, E., Hankinson, J., Specht, M., & Ostrander, R. (2017). Anger regulation and social acceptance in early adolescence: Associations with gender and ethnicity. *Journal of Early Adolescence*, 37(4), 475–501. <https://doi.org/10.1177/0272431615611255>
- Poling, D. V., Smith, S. W., & Taylor, G. G. (2019). Direct verbal aggression in school settings: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 46, 127–139. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.01.010>
- Roy, B., & Jha, N. (2022). Gender differences in expression of aggression. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(2). <https://doi.org/10.25215/1002.075>
- Siburian, S. R. A. (2023). Mengurangi perilaku agresif melalui layanan bimbingan kelompok siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 92–101. <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i2.19449>

- Topayung, M., Wulandari, A., & Patrisia, P. (2025). Analisis perilaku agresif pada siswa remaja sekolah menengah pertama. *Contemporary Education Review*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.69875/ceer.v1i3.403>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *Journal Health of Studies*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>